

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori agensi atau teori keagenan merupakan teori pemahaman yang menjelaskan sistem tata kelola di perusahaan. Jensen & Meckling (1976) dalam Irma (2019) menjelaskan bahwa hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara pemilik yang menyewa orang lain untuk melakukan jasa atas nama pemilik yang meliputi pelimpahan wewenang dan bertanggungjawab atas pengambilan keputusan. Pemilik perusahaan memberikan wewenang dan tanggungjawab kepada manajer dalam pengambilan sebuah keputusan guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Hubungan agen terjadi ketika pemilik menyewa agen untuk melakukan tugas berupa pendelegasian pengambilan keputusan wewenang kepada agen atas nama pemilik Sebagai pengelola perusahaan, agen mengetahui lebih banyak prospek perusahaan di masa yang akan datang dan informasi internal daripada pemilik perusahaan. Masalah bisa timbul diantara pemilik dan agen, tetapi setiap pihak harus dapat berkomitmen sesuai dengan kontrak perjanjian yang disepakai meskipun terjadi perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan agen.

Dalam Ima Mu'tiani & Amanah (2019) konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan principal. Adanya pemisahan kepemilikan oleh principal dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara principal dan agen. Manajemen memiliki tujuan lain yang dapat mengganggu dalam perencanaan yang diharapkan oleh pemilik saham. Tujuan yang berbeda akan memberikan efek buruk terhadap

perusahaan karena akan mengurangi efisiensi dan keefektifan dalam mencapai tujuan utama perusahaan. Berkurangnya efisiensi dan keefektifan dalam perusahaan membuat kinerja keuangan memburuk. Pada teori keagenan juga dijelaskan mengenai adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal. Asimetri informasi terjadi karena pihak manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan stakeholder lainnya.

Tujuan dari *Agency theory* adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Di dalam *Agency theory* melibatkan 2 pihak, principal dan agent. Principal dan agent bertugas untuk mengambil keputusan sehingga kinerja perusahaan dapat terukur. Adanya teori keagenan diharapkan dapat memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan akan memberikan pengembalian sesuai dengan perjanjian diawal investasi.

## **2.2 Kinerja Keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan**

Berdasarkan (Hutabarat, 2020) kinerja keuangan perusahaan ialah suatu analisis yang dilakukan buat melihat sejauh mana perusahaan telah menerapkannya menggunakan memakai aturan aplikasi keuangan secara baik dan benar. Tujuan suatu perusahaan yaitu buat mencari keuntungan yang maksimal bagi perusahaannya. Jika perusahaan bisa mencapai tujuan tersebut maka perusahaan bisa dinilai mempunyai kinerja yang baik. Dilain pihak, perusahaan yang tidak dapat mencapai tujuannya perlu buat menganalisa bagaimana kinerja perusahaan tersebut sebagai akibatnya bisa mengupayakan langkah-langkah yang dapat digunakan buat membuat kinerja perusahaan sebagai semakin baik.

Konsep menganalisa kinerja keuangan itu yaitu menggunakan cara mengevaluasi kinerja masa kemudian, selanjutnya memprediksi prospek masa depan perusahaan, lalu mengevaluasi kembali apa yang sudah terjadi di masa kemudian supaya dapat menaikkan kinerja keuangan perusahaan dimasa mendatang, kinerja juga adalah yang akan terjadi asal evaluasi terhadap pekerjaan yg sudah terselesaikan dilakukan, akibat pekerjaan itu dibandingkan menggunakan baku yang telah ditetapkan bersama. setiap pekerjaan yg sudah terselesaikan dilakukan memerlukan penilaian atau pengukuran secara periodik.

### 2.2.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio.. analisis rasio adalah aktivitas untuk menganalisa laporan keuangan dengan cara membandingkan akun-akun yang ada dalam laporan keuangan guna melihat hubungan dan perbandingan antara jumlah akun-akun yang ada dilaporan keuangan Hutabarat (2020). Analisis rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas ini yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi menghasilkan laba. Adapun rumus rumus yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas dalam (Eugene F. & joel F., 2014) yaitu sebagai berikut:

#### a. Margin Operasi (*Operating Margin*)

Rasio ini mengukur laba operasi, atau laba sebelum pajak (*EBIT*) dari setiap penjualan. Rasio ini digunakan untuk menghitung laba operasi dengan penjualan.

$$\text{Margin Operasi} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

#### b. *Net Profit Margin* (Margin laba bersih)

Rasio ini mengukur laba neto dari penjualan dan dihitung dengan membagi laba neto dengan penjualan.

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

c. *Return On Assets* (Tingkat pengembalian asset)

Rasio ini yaitu hasil laba neto dengan total aset sehingga memberikan nilai pengembalian atas total aset (*Return On Assets*).

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

d. *Return On Equity* (Tingkat pengembalian atas total modal sendiri)

Rasio ini yaitu rasio laba neto terhadap ekuitas saham biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Neto}}{\text{Ekuitas saham biasa}} \times 100\%$$

e. Pengembalian atas modal yang diinvestasikan (*Return On Invested capital-ROIC*)

Rasio ini untuk mengukur pengembalian total yang telah disediakan oleh perusahaan bagi investornya.

$$\text{ROIC} = \frac{\text{EBIT} (1 - T)}{\text{Modal yang diinvestasikan}} \times 100\%$$

f. *Basic Earning Power* (BEP)

Rasio ini menunjukkan kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba operasi yang dihitung dengan membagi laba sebelum pajak dengan total aset.

$$\text{BEP} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

## 2.3 Struktur modal

### 2.3.1 Pengertian Struktur Modal

Struktur modal atau disebut struktur kapital dapat diartikan menjadi kemampuan suatu perusahaan buat membayar hutang-hutangnya baik jangka pendek juga jangka panjang (Rifai et al., 2013). Struktur modal (*Capital structure*) merupakan suatu pola yang mendeskripsikan bagaimana risiko serta pengendalian dialokasikan oleh aneka macam investor pada suatu korporasi. berdasarkan pengertian ini maka, maka struktur modal sebuah perusahaan tidak hanya berhubungan dan terbatas kepada komposisi atau struktur antara pembiayaan menggunakan utang (*debts*) menggunakan ekuitas (*equity*) yang dimiliki oleh perusahaan (Ima Mu'tiani & amanah, 2019). Struktur modal juga memberikan kemampuan perusahaan buat memenuhi segala kewajiban keuangan jika perusahaan tadi di ketika itu dilikuidasi.

### 2.3.2 Pengukuran Struktur Modal

Struktur modal dapat diukur menggunakan rasio solvabilitas. Rumus rumus yang digunakan rasio solvabilitas menurut (Hutabarat, 2020) yaitu sebaga berikut:

a. *Total Debt to Total Assets Ratio* (DAR)

Rasio ini untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur.

$$\text{Total Debt To Total Assets} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah hutang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Long Term Debt To Equity Ratio (LDER)*

Rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan hutang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan.

$$\text{Long Term Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{Total modal}}$$

d. *Tangible Asset Debt Coverge*

Rasio ini untuk membandingkan hutang jangka panjangnya perusahaan dengan total aktiva (*total Assets*).

$$\text{Tangible Asset Debt Coverge} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Modal Saham}}$$

e. *Times Interest Earned Ratio*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi beban bunga pada masa yang akan datang.

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Ebit}}{\text{Hutang jangka panjang}}$$

## 2.4 Likuiditas

### 2.4.1 Pengertian Likuiditas

Berdasarkan Gitman & Zutter pada Meidiyustiani et al., (2016) likuiditas merupakan suatu indikator yang diukur berdasarkan kemampuan perusahaan buat memenuhi kewajiban jangka pendeknya waktu jatuh tempo. Likuiditas mengacu pada kesanggupan perusahaan buat melunasi keseluruhan posisi keuangan dan kelonggaran atau kemampuan lebih buat membayar tagihan-tagihannya. sebab penyebab umum krisis keuangan serta kebangkrutan merupakan rendahnya atau berkurangnya likuiditas, rasio tersebut bisa menjadi tanda awal permasalahan perputaran uang tunai serta akan berlakunya kegagalan bisnis.

### 2.3.1 Pengukuran Likuiditas

Likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan rasio. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya berupa hutang- hutang jangka pendek. Rumus rumus rasio likuditas menurut (Hutabarat, 2020) berikut ini:

#### a. *Current Ratio*

Rasio ini diukur untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva perusahaan yang likuid pada saat ini atau aktiva lancar

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

#### b. *Quick Ratio*

Rasio ini yaitu untuk mengukur aktiva lancar yang paling likuid untuk dibandingkan dengan kewajiban lancar.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{utang lancar}}$$

c. *Cash Ratio*

Rasio ini untuk mengukur dan mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi jangka pendeknya dengan menjadikan kas sebagai acuan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{hutang lancar}}$$

d. *Working Capital To Total Asset*

Rasio digunakan untuk mengukur modal kerja terhadap total aktiva yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk mengukur dari total dan posisi modal kerja neto.

$$\text{Working Capital to total Asset} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{utang lancar}}{\text{Total aktiva}}$$

## 2.4 Pertumbuhan penjualan

### 2.4.1 Pengertian Pertumbuhan Penjualan

Menurut kasmir dalam Anjela (2020) Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang.

Pertumbuhan penjualan juga dapat menunjukkan daya saing perusahaan dalam pasar. apabila pertumbuhan penjualan semakin meningkat, maka

akan menambah laba yang besar bagi perusahaan. Namun apabila suatu perusahaan tidak menggunakan secara efisien total aset yang ada diperusahaan maka akan berdampak pada menurunnya tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan, yang akan mengakibatkan juga menurunnya tingkat kinerja keuangan didalam perusahaan (Muhharomi et al., 2021).

#### 2.4.2 Pengukuran Pertumbuhan penjualan

Penjualan merupakan salah satu sumber pendapatan perusahaan. Perusahaan tentu mengharapkan pertumbuhan penjualannya tetap stabil atau bahkan meningkat dari tahun ke tahun (Yuliani,2021). Pertumbuhan penjualan mengacu pada peningkatan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Semakin tinggi penjualan bersih perusahaan maka semakin tinggi pula laba kotor yang dapat diperoleh, yang dapat mendorong semakin tingginya profitabilitas perusahaan. Pengukuran Pertumbuhan penjualan atau biasa disebut dengan sales growth berdasarkan Anggarsari & Seno Aji (2018) adalah sebagai berikut :

$$Sales\ Growth = \frac{Sales\ t - Sales\ t - 1}{Sales\ t - 1}$$

Keterangan :

*Salest* = Penjualan Tahun Sekarang

*Salest-1* = Penjualan Tahun Sebelumnya

## **2.5 Ukuran Perusahaan**

### **2.5.1 Pengertian Ukuran Perusahaan**

Menurut Rifai et al., (2017) ukuran perusahaan adalah suatu penetapan besar kecilnya perusahaan. Meningkat total asset yang memberikan harta yang dimiliki perusahaan menandakan bahwa perusahaan tadi tergolong perusahaan besar dan sebaliknya, semakin rendah total asset mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan kecil. Semakin besar total asset menunjukkan bahwa semakin besar juga harta yang dimiliki perusahaan sehingga investor akan semakin aman dalam berinvestasi ke perusahaan tadi.

Rudangga serta Sudiarta pada Putu et al., (2021) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan artinya cerminan total dari aktiva yang dimiliki suatu perusahaan. berukuran perusahaan bisa dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu perusahaan akbar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan mungil (*small firm*). Perusahaan besar cenderung memiliki total aktiva yg akbar pula serta menggunakan memanfaatkan aktiva yang akbar tersebut perusahaan dibutuhkan membentuk penjualan yang tinggi. Begitupun kebalikannya perusahaan kecil akan mempunyai total aktiva yang mungil dan akan membuat penjualan yg lebih kecil jua. Perusahaan menggunakan berukuran akbar cenderung akan menerima perhatian lebih berasal masyarakat serta pemerintah. Perusahaan jua akan dihadapkan dengan risiko yang lebih besar jua karena perusahaan besar lebih poly mengungkapkan informasi keuangan daripada perusahaan kecil.

### **2.5.2 Pengukuran Ukuran Perusahaan**

Menurut Siregar et al., (2019) ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus, yaitu:

1. Ukuran perusahaan (*Size*) = Ln (Total Aset)

Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2. Ukuran perusahaan (*Size*) = Ln (Total Penjualan)

Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

## 2.6 Penelitian terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian terdahulu**

No.	Judul	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
1.	Pengaruh ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik terhadap kinerja keuangan	Ula et al., (2018)	X1= Ukuran Perusahaan X2=Stuktur Kepemilikan Publik Y=Kinerja keuangan	Analisis regresi linier berganda  Digunakan sebagai teknik analisis.	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diuji dengan total aset terbukti memiliki pengaruh yang besar terhadap kinerja keuangan perusahaan karena didukung dengan pengelolaan kinerja

					<p>pegawai perusahaan yang bagus. Sehingga dengan ukuran perusahaan yang besar dapat menarik investor untuk berinvestasi.</p> <p>Hasil penelitian ini mendukung penelitian MG. Kentris Indarti dan Lusi Extaliyus (2013) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan perusahaan memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja tetapi disisi lain, perusahaan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar.</p>
2.	Pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan manajemen aset terhadap kinerja keuangan	Utami & Pardanawati (2018)	<p>X1= Likuiditas,</p> <p>X2=Solvabilitas</p> <p>X3= Manajemen Aset</p> <p>Y=Kinerja Keuangan</p>	Teknik analisis regresi linier berganda	<p>Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan hal ini berarti bahwa jika likuiditas semakin tinggi maka kinerja keuangan perusahaan semakin tinggi pula. Hasil ini sejalan dengan (hantono, 2021), (jekwam &amp; hermuningsih, 2018) dan (maryadi &amp; dermawan, 2019) yang menyatakan likuiditas</p>

					berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
3.	Pengaruh modal kerja, kepemilikan manajer dan pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan	Putri & Wuryani (2020)	X1=Modal Kerja X2=Kepemilikan Manajer X3=Pertumbuhan Penjualan Y=Kinerja Keuangan	Analisis regresi linier berganda	Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan hal ini  Pertumbuhan penjualan yang tinggi memberikan informasi negatif terhadap kinerja keuangan yang diakibatkan adanya kebutuhan aset yang meningkat dan biaya perawatan tambahan dalam memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Pertumbuhan penjualan bukan menjadi tolok ukur utama dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.
4.	Analisis ukuran perusahaan, <i>free cash flow(fcf)</i> dan kebijakan hutang terhadap kinerja	Rambe (2020)	X1=Ukuran Perusahaan X2= <i>Free Cash Flow(Fcf)</i> X3=Kebijakan Hutang Y=Kinerja Keuangan	Analisis regresi linier berganda	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini ukuran perusahaan yang besar belum tentu menghasilkan kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik. Semakin besar asset yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula

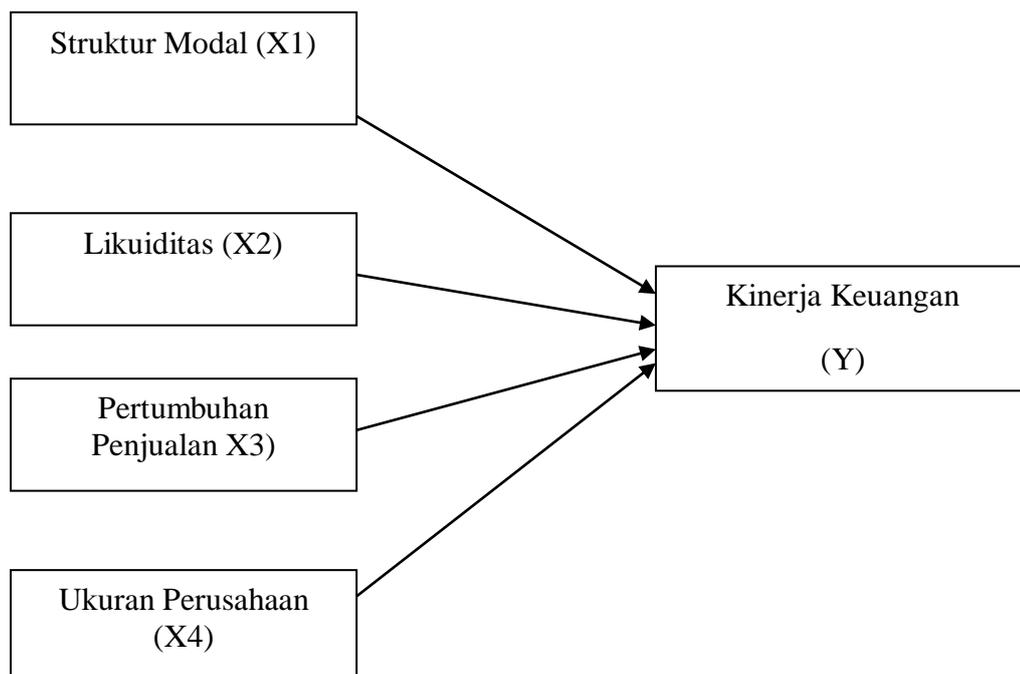
	keuangan				masalah kinerja keuangan yang dihadapi. Penelitian ini sejalan dengan sulastri menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (sulastri et al., 2016)
5.	Pengaruh struktur modal, likuiditas dan pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan	Eva yuliani(2021)	Variabel independen(X)=Struktur modal, likuiditas dan pertumbuhan penjualan  Variabel dependen (Y)=Kinerja keuangan	Penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda	1. Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan . Struktur modal bernilai negatif mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola modal karena mempunyai tingkat utang yang tinggi dalam struktur modalnya dan akan menurunkan kinerja keuangan. karena perusahaan lebih suka menggunakan dana eksternal dari pada dana internal untuk melakukan suatu investasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari feronicha (2017 ) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan  2. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan . dapat

					<p>disimpulkan bahwa likuiditas mengalami peningkatan yang diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan. peningkatan likuiditas dikarenakan perusahaan mampu mengoptimalkan modal kerja untuk menjalankan kegiatan operasionalnya yang akan berdampak pada meningkatnya laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari novita dan sofie (2015 yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan</p> <p>3. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan akan lebih banyak mengandalkan modal eksternal begitu pula sebaliknya apabila tingkat pertumbuhan rendah maka suatu perusahaan tidak banyak mengandalkan modal eksternal dalam menjalankan perusahaan. Perusahaan dengan</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>pertumbuhan yang baik berarti perusahaan tersebut dapat melakukan kinerja perusahaannya secara efektif dan efisien. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh sari (2018), yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.</p>
--	--	--	--	--	---

## 2.7 Kerangka Pikir

Berdasarkan pada landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, Maka sebagai dasar perumusan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar berikut:



## Gambar 2.1 Kerangka pikir

### 2.8 Pengembangan hipotesis

#### 2.8.1 Pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan

Dalam Ima & Amanah (2019) struktur modal yang terdiri dari hutang (*leverage*) akan menimbulkan beban bunga yang dapat digunakan untuk mengurangi beban pajak. Selain itu dengan penggunaan hutang akan mencegah manajer untuk melakukan pengeluaran-pengeluaran yang tidak diperlukan dan adanya hutang akan memberikan motivasi kepada pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat membayar hutang tersebut. Terkait *Agency theory* struktur modal yang tinggi akan menurunkan kinerja keuangan. karena penggunaan sumber dana internal akan meningkatkan resiko keagenan karena kurangnya pengawasan terhadap dana perusahaan. Oleh sebab itu penambahan utang dirasa perlu karena pemilik sumber dana eksternal dapat ikut mengontrol penggunaan dana yang dimiliki perusahaan, Hal tersebut menyebabkan *agency cost* berkurang dan kinerja keuangan perusahaan yang diharapkan akan meningkat.

**H1: Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.**

#### 2.8.2 Pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan

Menurut Utami & Pardanawati (2018) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera di penuhi. Dimana tingkat likuiditas memegang peranan sangat penting karena menyangkut ketersediaan kebutuhan dana dan uang tunai, sehingga faktor yang menentukan kinerja keuangan perusahaan salah satunya tingkatan likuiditas. Terkait *Agency theory* likuiditas dengan kinerja keuangan menunjukkan bahwa semakin rendah likuiditas maka akan semakin besar penurunan kinerja keuangan karena dapat disebabkan karena perusahaan

memiliki aset lancar yang kecil digunakan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek perusahaan sebelum jatuh tempo. Akan tetapi perusahaan yang mempertahankan rendahnya agency cost kemungkinan kecil tidak akan mengalami penurunan kinerja perusahaan. Semakin baik penerapan corporate governance suatu perusahaan semakin rendah agency cost yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memitigasi adanya agency problem.

**H2: likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.**

### **2.8.3 Pengaruh Pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan**

Menurut Putri & Wuryani (2020) naik atau turunnya pendapatan dalam satu periode disebut dengan pertumbuhan penjualan. Perusahaan akan dapat bertahan hidup jika memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang stabil dengan kondisi keuangan perusahaan yang dapat dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan penjualan. Terkait dengan *Agency theory* semakin tinggi pertumbuhan penjualan, kinerja keuangan semakin meningkat. Hasil ini membuktikan keberadaan dari *growth maximization theory* yang menjelaskan bahwa perbedaan tujuan antara agen dan principal dapat disatukan melalui maksimalisasi pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi sehingga perusahaan mampu mencapai skala ekonomi yang optimal.

**H3: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.**

### **2.8.4 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan**

Menurut putu et al., (2021) ukuran perusahaan merupakan faktor penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total asset ataupun total penjualan bersih. Terkait dengan *Agency theory* yang menjelaskan ukuran perusahaan berhubungan dengan kinerja keuangan. jika semakin besar perusahaan maka semakin tinggi kinerja

keuangan dan laba yang dihasilkan. Manajer perusahaan menginginkan laba perusahaan yang tinggi, karena laba tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan baik. Oleh karena itu, manajer perusahaan besar maupun perusahaan kecil melakukan manajemen laba dengan tujuan membuat laba perusahaan tinggi. Tindakan manajemen laba mengakibatkan konflik kepentingan antara manajer dan pemilik. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan menambah konflik keagenan dan beban meningkat dari ukuran perusahaan yang besar.

**H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan**

